

**PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
SENI TARI DENGAN MENERAPKAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING DI SMP NEGERI 1 PADANG PANJANG**

Dian Trisna Mustika¹, Yuliasma², Susmiarti³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: aldian_luv@yahoo.co.id

Abstract

The research aimed at understanding and describing the implementation of cooperative learning model in improving student's creativity in the learning dancing at SMP Negeri 1 Padang Panjang. The problem in the learning dancing at SMP Negeri 1 Padang Panjang was the student were lack of creativity. The object of the research was grade VIII.E students of SMP Negeri 1 Padang Panjang.

The research showed that the implementation of cooperative learning model could improve students' creativity in learning dancing. It was seen from their creativity test. On the cycle 1, their average score was 51.5 while on the second cycle it was improved up to 81.5. Thus, the implementation of cooperative learning model could improve students; creativity in learning dancing at SMP Negeri 1 Padang Panjang.

Kata kunci : hasil belajar, Model *Cooperative Learning*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Seni Budaya merupakan salah satu faktor yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui peningkatan kreativitas, pengembangan bakat dan minat siswa.

Untuk tercapainya tujuan ini, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah seperti seminar dan lokakarya pendidikan seni, mengadakan penataran dan perbaikan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana dan sebagainya yang bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan seni.

Salah satu bagian dari Mata Pelajaran Seni Budaya adalah Seni Tari. Pendidikan Seni Tari di sekolah menengah seperti SMP secara konseptual memberikan pengetahuan dan pengalaman dunia tari kepada siswa. Guru yang mengajarkan tari di sekolah harus mampu memahami bahwa karakteristik potensi siswa yang belajar tari di sekolah umum sangat berbeda-beda. Perbedaan karakteristik siswa mengharuskan kadar pemberian pengetahuan dan keterampilan tari disesuaikan dengan kemampuan siswa.

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

²Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

Guru harus lebih kreatif mengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang hidup, bervariasi, mengundang rasa ingin tahu dan mengoptimalkan daya fikir siswa. Keadaan ini dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran menurut Kosasih (1996:2) adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir secara khas oleh guru di kelas. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa yang merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

Salah satu peran penting dalam menentukan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Tari adalah kreativitas. Berdasarkan pengamatan di sekolah, proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Padang Panjang ini, kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran seni tari. Masih banyak pendidik yang menggunakan metode sederhana yang monoton, seperti metode yang digunakan tidak memunculkan kreativitas siswa.

Beranekaragam model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, masing-masing model mempunyai keunggulan. Salah satu model mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seni budaya materi seni tari adalah model pembelajaran kooperatif atau disebut juga *Cooperative Learning*.

Menurut Lie (2004: 8) *Sistim Cooperative learning* adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesamanya dalam tugas-tugas terstruktur, dalam pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Padang Panjang, penulis melihat dan mengamati pada pembelajaran tari yang Standar Kompetensinya menyangkut Mengekspresikan diri melalui karya seni tari, guru menyerahkan sepenuhnya kepada siswa tari apa yang akan mereka tampilkan tanpa adanya bimbingan dari guru. Siswa bebas dalam memilih tari yang akan mereka tampilkan untuk ujian praktek. Disinilah penulis melihat kurangnya kreativitas siswa di sekolah ini, mereka hanya menampilkan tari-tarian yang sudah ada, seperti tari pasambahan dan tari payung, padahal guru telah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tari, termasuk tari-tari kreasi. Namun hanya sedikit sekali dari mereka yang menampilkan tari kreasi tersebut. Mayoritas siswa menampilkan tarian yang sudah ada tanpa ada perubahan ataupun pengembangan gerak. Penulis menilai tanpa adanya bimbingan dari guru siswa belum mampu untuk memunculkan kreativitas dalam dirinya. Dari keseluruhan kelas VIII yang ada di SMP Negeri 1 Padang Panjang kelas yang paling rendah kreativitasnya adalah kelas VIII.E. Hal itu terbukti dari nilai hasil ujian praktek yang dilakukan oleh guru seni budaya. Oleh karena itu penulis memilih kelas VIII.E sebagai objek penelitian yang akan ditingkatkan kreativitasnya.

Untuk masalah tersebut sebaiknya guru memilih model yang divariasikan agar memunculkan kreativitas siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Apalagi pada kelas VIII semester dua dengan

Standar Kompetensi “Mengekspresikan diri melalui karya seni tari” dan Kompetensi Dasar “Memeragakan tari berpasangan/kelompok Nusantara”. Akhir semester dua, siswa mampu menghafal gerak tari, mengekspresikan gerak tari dan mengembangkan gerak tari berdasarkan materi yang diberikan oleh guru. Jadi masih perlu upaya peningkatan. Salah satu upaya peningkatan hasil belajar siswa adalah adanya pemilihan model yang lebih divariasikan.

Untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menggerakkan tubuhnya, menciptakan gerak dan mampu bekerja sama dalam kelompoknya untuk menciptakan gerakan tari yang unik, maka diperlukan model pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam mengekspresikan dirinya melalui gerak-gerak yang dikreasikannya. Melalui model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran seni tari ini, diharapkan siswa dapat bekerja sama dengan baik antar siswa dalam kelompok untuk memperoleh kreativitas yang baik. Dengan kerja sama yang baik dalam melaksanakan dan melakukan olah tubuh, dengan sendirinya siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik dalam kreativitas seni tari.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yaitu perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Nana Sudjana (2002: 22) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research artinya Action Research (penelitian dengan tindakan). Menurut Suharsimi Arikunto, PTK terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April sampai bulan Juni 2013. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, yaitu siklus I terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi. dilaksanakan 4 kali pertemuan dan siklus ke II terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi dilaksanakan 2 kali pertemuan pada kelas VIII.E SMP Negeri 1 Padang Panjang dengan siswa berjumlah 35 orang.

Untuk mengetahui kreativitas siswa, maka dilakukan tes kreativitas dengan indikator pengembangan, orisinalitas, dan kelancaran. Indikator tersebut dikutip dari instrument hasil penelitian dosen pembimbing (Yuliasma, M.Pd).

Untuk menentukan hasil pengamatan, di adopsi dari Sudjana (1991) dengan rumus :

$$A \% = \frac{f}{m} \times 100 \%$$

A = Persentase Siswa

F = Jumlah siswa yang aktif

M = Jumlah siswa yang di amati

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan dengan memilih model *Cooperative Learning*

Berdasarkan analisis data pada siklus 1, pencapaian kreatifitas siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang dapat meningkat melalui model pembelajaran *Cooperative Learning*, hal ini disebabkan *Cooperative Learning* mampu menciptakan kerja sama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative Learning* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran seni tari, karena pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang menuntut keterampilan, kolaboratif dan sosial, meningkatkan kreatifitas serta mengaktifkan kecerdasan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Namun ada beberapa hal yang menjadi catatan positif dan negatif dari model pembelajaran *Cooperative Learning* di SMP Negeri 1 Padang Panjang ini.

Beberapa hal yang menjadi catatan positif dan negatif itu merupakan konsekuensi dari penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Padang Panjang. Adapun dampak positif itu diantaranya, terciptanya hubungan yang baik diantara siswa, saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan pengamatan awal siswa lebih egois dalam mengerjakan tugas dan tidak mau berbagi dengan siswa lainnya. Model *Cooperative Learning* ini mampu mengeluarkan potensi dan kemampuan yang ada pada siswa dalam pembelajaran seni tari. Hal ini terlihat dari kerja kelompok yang siswa lakukan dalam pencarian gerak tari kreasi, walaupun kerja kelompok mereka belum sempurna. Siswa mengeluarkan ide-ide untuk mengembangkan gerak-gerak yang telah didemonstrasikan oleh guru. Dalam pembelajaran yang menggunakan model *Cooperative Learning* guru mulai menyadari bahwa mengajar tari tidak sulit dan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, karena sebelumnya guru selalu menargetkan siswa harus mampu melakukan gerak, tanpa memperhatikan kemampuan yang ada pada siswa itu sendiri. Kemudian yang menjadi catatan negatifnya adalah dalam kelompok terkadang terjadi perselisihan sesama anggota karena perbedaan pendapat dalam memilih gerakan yang akan ditampilkan, namun hal itu dapat diselesaikan dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru.

2. Kreativitas siswa

Pada siklus 1, model pembelajaran *Cooperative Learning* sudah diterapkan namun masih banyak juga siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan. Hal itu terlihat dari hasil unjuk kerja menyusun gerak tari kreasi pada siklus 1 menemukan hasil yang kurang memuaskan yang mana nilai rata-rata pada siklus 1 masih 51,5, sedangkan KKM yang harus dicapai adalah 75.

Begitu juga dengan aktifitas siswa yang masih rendah. Hal itu terlihat dari rata-rata nilai aktifitas nilai indikator kesungguhan pada siklus 1 yaitu 40.71 %. Rata-rata nilai aktifitas indikator mengungkapkan gerak pada siklus 1 adalah 33.57 %, dan rata-rata nilai aktifitas indikator kerja sama pada siklus 1 yaitu 37.86 %. Nilai ketuntasan minimum adalah 75, jadi masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

Melihat hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan, guru berupaya memperbaiki pada siklus II dengan membuat perencanaan yang dapat membuat siswa lebih kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perencanaan itu diantaranya, membimbing kembali siswa terutama pada indikator tertentu yang masih banyak siswa mendapat skor/nilai rendah, memberikan motivasi kepada siswa dengan memperlihatkan contoh-contoh gerak melalui media audio visual, sehingga siswa bertambah pengetahuannya dan termotivasi dalam hal pencarian gerak, memberikan arahan kepada siswa yang masih egois untuk mau berbagi dengan anggota kelompoknya. Kemudian menampilkan kelompok siswa yang telah mampu mengembangkan gerak kedepan kelas dan diperhatikan oleh siswa lainnya dengan tujuan bagi kelompok yang belum mengerti dan mengalami kesulitan akan mengerti dengan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan analisis data pada siklus II, adanya peningkatan hasil belajar siswa, terlihat dari nilai tes unjuk kerja siswa dan hasil pengamatan aktifitas siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat terlihat dari nilai unjuk kerja siswa dalam menyusun gerak, dengan nilai rata-rata 81.2. Begitu juga dengan aktifitas siswa setiap indikator. Hasil pengamatan indikator kesungguhan pada siklus II yaitu 80 %. Rata-rata nilai aktifitas indikator mengungkapkan gerak pada siklus II yaitu 84.3 %, dan rata-rata nilai aktifitas indikator kerja sama pada siklus II 82.9 %, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat memberikan motivasi pada siswa untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam pembelajaran seni tari dan merupakan salah satu pendekatan belajar yang efektif dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Padang Panjang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* maka dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Padang Panjang. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kreativitas siswa yang dapat dilihat pada hasil belajar siklus I dengan nilai rata-rata 51,5 dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 81,2 kelas VIII.E. Dan aktifitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 37,38 dan pada siklus ke dua dengan rata-rata 82,4.

Dari hasil tes unjuk kerja yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dan hasil pengamatan yang juga dilakukan pada siklus I dan II, dapat dilihat bahwa siswa yang aktifitasnya tinggi dalam proses pembelajaran maka kreatifitasnya juga tinggi begitu juga sebaliknya. Siswa yang aktif dalam belajar maka akan kreatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* pada pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kreativitas siswa dan target yang ingin dicapai telah berhasil.

2. Saran

Saran yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penerapan model *Cooperative Learning* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kreativitas belajar seni tari siswa sebagai berikut :

- a. Hendaknya penerapan model *Cooperative Learning* disertai dengan penerapan model-model lain yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni tari.
- b. Penerapan model *Cooperative Learning* hendaknya menjadikan guru sebagai motivator bagi siswa.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Yuliasma, S. Pd., M. Pd. dan Pembimbing II Susmiarti, S.ST., M. Pd..

DAFTAR RUJUKAN

- Campbell, Linda dan Bruce Campbell,dkk (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok : Intuisi Press
- Irianto, Agus. 2010. *Statistik (Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta : Kencana
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Gramedia
- Slavin, Robert. 1995. *Cooperative Learning Theory Research and Practice*. The Johns Hopkins University
- Sukardi. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Gajahmada University Press
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana
- Wardhani IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Univeritas Terbuka
- Yuliasma. 2006. *Pengaruh Pendekatan Kreatif dan Gerak Ekspresif Terhadap Hasil Belajar Tari (studi eksperimen di SD Negeri 18 Air Tawar Barat)*. Tesis Pasca Sarjana UNP